BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di dalam negara demokrasi, pemerintah selalu mengusahakan adanya hubungan yang harmonis antara pemerintah dan masyarakat. Akhir dekade ini, membina hubungan yang harmonis dengan masyarakat, diperusahaannya atau lembaga terdapat bagian khusus yang menanganinya. Bagian tersebut dikenal dengan bagian Humas (Public Relations).

The International Public Relations Association (IPRA), mendefinisikan Public Relations sebagai :

> " Fungsi manajemen yang dijalankan secara berkesinambungan dan berencana, dengan mana organisasi dan lembaga-lembaga yang bersifat umum dan pribadi berusaha memperoleh dan membina pengertian, simpati, dan dukungan dari mereka yang ada sangkut pautnya atau mungkin ada sangkut pautnya dengan menilai pendapat umum diantara mereka dengan tujuan sedapat mungkin menghubungkan kebijaksanaan dan ketatalaksanaan mereka guna mencapai kerjasama yang lebih produktif dan untuk melaksanakan kepentingan bersama yang lebih efisien, dengan melancarkan informasi yang berencana dan tersebar luas ".(Effendy, 1990 ; 134).

Selanjutnya mengenai peran Hubungan Masyarakat dalam pemerintahan, orientasi kegiatan itu lebih tertuju kepada pemberian pelayanan kepada masyarakat (*public service*) yang lebih bersifat *non-profit* dan bermotifkan pengabdian, serta mempunyai tanggung jawab dan fungsi yang lebih luas karena menyangkut berbagai kepentingan nasional.

Menurut Charles S. Steinberg fungsi organisasi Humas pada lembaga pemerintah ialah " Sebagai penyaring atau filter terhadap komunikasi timbal balik

dengan tujuan menciptakan stabilitas umum ".(Steinberg, 1958 : 20). Pada kenyataannya baik Humas pemerintahan maupun Humas badan-badan swasta mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk menciptakan iklim pendapat umum menguntungkan.

Bila diaplikasikan dengan fungsi Humas di atas, maka Humas Polda Jabar melakukan kegiatannya sebagai berikut :

1. Membina pengertian khalayak di lingkungan mapolda Jabar.
2. Menyelenggarakan dokumentasi mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Polda.
3. Memonitor dan mengevaluasi tanggapan dan pendapat umum masyarakat.
4. Mengumpulkan data dan informasi.
5. Mengkoordinasikan lalu lintas informasi di dalam lingkungan Mapolda.
6. Mengatur penyelenggaraan konfrensi pers, *press interview* dengan pimpinan.

Mengenai fungsi Humas pemerintah sebagai pengabdi kepada kepentingan-kepentingan masyarakat, tidak terlepas dari hubungannya dengan pers atau wartawan untuk menyebarkan informasi, yang selanjutnya akan disebarluaskan kepada masyarakat, demi terwujudnya tujuan yang diharapkan.

Charles S. Steinberg mengatakan tentang tujuan Hubungan Masyarakat adalah untuk " menciptakan opini yang *favorable* tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh badan-badan yang bersangkutan ".(Steinberg, 1958 ; 198).

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa, Hubungan Masyarakat dengan tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan atau membangun hubungan baik, serta untuk memperoleh opini yang *favorable, good*

image yang tepat berdasarkan hubungan yang harmonis, baik ke dalam (*internal public relations*) maupun ke luar (*eksternal public relation*s).

Jika dikaitkan dengan Humas Polda Jabar, maka Humas Polda Jabar pun mempunyai dua hubungan kegiatan yaitu ke dalam (*intern*) dan ke luar (*ekstern*). Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya akan melakukan penelitian tentang hubungan Public Relations dengan publik eksternal.

Mengenai tujuan eksternal public relations, dikatakan oleh Oemi Abdurrachman sebagai berikut : "…untuk mengeratkan hubungan dengan orang-orang di luar badan/instansi sehingga terbentuk opini publik yang *favorable* terhadap badan itu ". (Abdurrachman, 1986 : 38).

Peneliti sependapat bahwa tujuan eksternal public relations adalah untuk mengeratkan hubungan dengan orang-orang di luar badan/instansi sehingga terbentuk opini publik yang *favorable*.

Selanjutnya menurut H.R. Danan Djaja, didalam prakteknya, eksternal publik relations ini bertujuan : " untuk mencari serta mendapatkan dukungan dari publik yang berada di luar perusahaan tersebut ". (Djaja, 1985 : 28).

Dari kedua pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan publik eksternal adalah mencari dan mendapatkan pengertian, kepercayaan, dukungan, suasana harmonis dan saling menguntungkan antara perusahaan dengan masyarakat sehingga terbentuk opini publik yang *favorable*.

Selanjutnya Oemi Abdurrachman mengatakan : " Tugas penting eksternal public relations itu adalah mengadakan komunikasi yang efektif, yang sifatnya

informatif dan persuasif, yang ditujukan kepada publik di luar badan itu “. (Abdurrachman, 1986 : 34).

Peneliti sependapat bahwa komunikasi yang ditujukan kepada publik luar, harus bersifat informatif dan persuasif. Menurut peneliti komunikasi yang bersifat informatif adalah informasi yang disampaikan itu harus jelas, mudah dimengerti oleh masyarakat, apakah informasi itu menerangkan, memberitahukan, atau membujuk sehingga apa yang diinginkan oleh komunikator dapat tercapai.

Menurut Teguh Meinanda dan Ganjar Nugraha Komunikasi dengan eksternal Public Relations dapat diselenggarakan dengan cara sebagai berikut :

a. Personal Contact (Kontak Pribadi).
b. Press Release
c. Pers Relations
d. Press Confrence dan Press Briefing
e. Publicity
f. Radio dan Televisi
g. Film
h. Media komunikasi dan informasi lainnya.(Meinanda dan Nugraha, 1980 : 43).

Jika pendapat di atas, dikaitkan dengan tugas Humas Polda Jabar, maka dalam menyelenggarakan komunikasi yang efektif, yang bersifat informatif dan persuasif Humas Polda Jabar mengada kan :

a. Memberikan Cuma-Cuma hasil penerbitan pada publik eksternal pada saat pameran.
b. Membina hubungan baik dengan pers.
c. Membina hubungan baik dengan masyarakat.
d. Kegiatan menerima tamu.
e. Pameran

f. Mendokumentasikan setiap kegiatan yang diselenggarakan.

g. Menyelenggarakan acara di radio (Corong Kita di RRI) maupun televisi (Halo Polisi di Indosiar).

Selanjutnya publik ekstern yang menjadi sasaran public relations menurut Onong Effendy adalah " para pelanggan (*costumer*), khalayak sekitar (*community*), instansi pemerintah (*government*), pers (*press*), dan kelompok di luar organisasi ". (Effendy, 1989 ; 150).

Dari pendapat mengenai publik ekstern yang menjadi sasaran public relations di atas, maka publik sasaran dalam penelitian, yang akan peneliti lakukan adalah hubungan Public Relations dengan **pers (*press*) atau wartawan.**

Press Relations atau hubungan pers menurut Frank Jefkins dalam bukunya " Public relations " adalah :

> " Suatu usaha untuk mencapai publikasi atau penyiaran yang maksimum atas suatu pesan atau hubungan masyarakat dalam rangka menciptakan pengetahuan dan pemahaman khalayak organisasi atau perusahaan yang bersangkutan ". (Jefkins, 1996 ; 98).

Dari pendapat di atas diketahui bahwa hubungan pers bertujuan untuk menciptakan pengetahuan, pengertian, dan pemahaman publik yang berada dalam suatu perusahaan melalui suatu pesan yang dipublikasikan.

Membangun *Press relations* atau hubungan wartawan merupakan tolak ukur mengenai keberhasilan dari suatu fungsi atau tugas public relations, yakni untuk menilai efektif tidaknya pekerjaan public relations pada sebuah lembaga. Keberhasilan tersebut bisa dilihat dari pemberitaan pers itu apakah

menguntungkan bagi perusahaan, sebagai hasil kerjasama yang baik antara perusahaan dengan pihak wartawan melalui kegiatan *press relations.*

Dikatakan sebagai hasil kerjasama yang baik antara public relations dan wartawan, karena wartawan sebagai salah satu publik eksternal merupakan penyambung tangan bagi humas suatu organisasi untuk menjangkau publik yang tersebar dalam wilayah yang demikian luas melalui media massa. Oleh karena itu public relations perlu membina hubungan yang akrab dengan orang-orang di media massa agar segala sesuatu yang menyangkut penyebaran informasi kepada publik berjalan lancar.

Polda Jabar sebagai pelindung, pengayom, pelayan dan berkeinginan untuk mengabdi kepada kepentingan masyarakat (*public interest*), untuk itu Humas Polda Jabar mempunyai sub bidang Penerangan umum yaitu suatu bagian yang bertugas menyebarkan informasi kepada wartawan.

Menurut Keputusan Kapolri No. Pol : KEP / 54 / X / 2002. Tanggal 17 Oktober 2002 : (Penerangan Umum Penum) bidang Humas Polda Jabar bertugas untuk menyelenggarakan materi penerangan umum guna disebarluaskan ke mass media, dan melaporkan kegiatannya ke Kasubbid Publikasi.

Berdasarkan keputusan di atas, dapat diketahui bahwa peran penerangan umum (Penum) bidang humas Polda Jabar ialah menyebarkan informasi kepada wartawan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Polda Jabar, yang selanjutnya akan disampaikan kepada masyarakat.

Humas Polda Jabar membina hubungan baik dengan berbagai kalangan. Salah satunya yaitu membina hubungan baik dengan wartawan. Hubungan baik

dengan wartawan merupakan salah satu kegiatan eksternal humas Polda Jabar yang dianggap sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada khalayak (publik).

Penyampaian pesan tersebut dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dilakukan dengan cara press relations yang merupakan cara untuk membangun hubungan dengan pers, khususnya terhadap wartawan media massa, karena apa yang ditulis dan dikatakan wartawan (jurnalis) dalam media massa adalah menjadi *image* (citra) masyarakat atau publik terhadap lembaga. Salah satu unsur kepercayaan dan opini positif masyarakat timbul atau didukung oleh pernyataan pers (media) tentang perusahaan atau organisasi yang dipimpin. Sebab kepercayaan dan opini positif publik terbentuk atau didukung oleh peran serta wartawan di dalam menuangkan isi pesan sesuai dengan fakta yang dihimpun oleh hubungan masyarakat dan disampaikan kepada wartawan.

Berbicara tentang langkah untuk membangkitkan opini publik yang positif, Djawoto menyatakan bahwa :

> " untuk membangkitkan opini publik yang positif terhadap sesuatu badan publik harus diberi penerangan-penerangan yang lengkap dan objektif mengenai kegiatan-kegiatan yang menyangkut kepentingan mereka, sehingga dengan demikian akan timbul pengertian dari padanya. Selain daripada itu pendapat-pendapat dan saran-saran dari publik mengenai kebijaksanaan badan itu harus diperhatikan dan dihargai ". (Djawoto, 1959 : 250)

Menurut pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa opini publik yang positif dapat timbul apabila suatu perusahaan dapat menyebarkan informasi mengenai kegiatan-kegiatan yang menyangkut kepentingan publik, selain dari pada itu setiap pendapat dan saran dari publik harus selalu dihargai dan menjadi perhatian.

Jelas bahwa motif dari usaha-usaha humas ialah keinginan untuk mengabdi kepada kepentingan masyarakat (*public interes*). Untuk itu peranan Humas Polda Jabar sangat bermanfaat dalam tercapainya visi dan misi Polda Jabar.

Dari latar belakang di atas, peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut :**" Sejauhmana Persepsi Wartawan Kota Bandung Terhadap Peranan Humas Polda Jabar Dalam Menyebarkan Informasi Tentang Lembaganya?"**

Dari rumusan masalah di atas, maka ditetapkan judul penelitian sebagai berikut : **" Persepsi Wartawan Kota Bandung Terhadap Peranan Humas Polda Jabar Dalam Menyebarkan Informasi Tentang Lembaganya "**

1.2. Identifikasi Masalah

berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah yang masih luas, maka peneliti menyusun identifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Sejauhmana perhatian Wartawan Kota Bandung terhadap peranan Humas Polda Jabar dalam menyebarkan informasi tentang lembaganya ?
2. Sejauhmana pemahaman Wartawan Kota Bandung terhadap peranan Humas Polda Jabar dalam menyebarkan informasi tentang lembaganya ?
3. Apa kegiatan yang dilakukan Humas Polda Jabar dalam menyebarkan Informasi tentang lembaganya ?
4. Apa media yang digunakan Humas Polda Jabar dalam menyebarkan Informasi tentang lembaganya ?

5. Sejauhmana persepsi Wartawan Kota Bandung terhadap peranan Humas Polda Jabar dalam menyebarkan informasi tentang lembaganya ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejauhmana perhatian Wartawan Kota Bandung terhadap peranan Humas Polda Jabar dalam menyebarkan informasi tentang lembaganya.
2. Untuk mengetahui sejauhmana pemahaman Wartawan Kota Bandung terhadap peranan Humas Polda Jabar dalam menyebarkan informasi tentang lembaganya.
3. Untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan Humas Polda Jabar dalam menyebarkan Informasi tentang lembaganya.
4. Untuk mengetahui media yang digunakan Humas Polda Jabar dalam menyebarkan Informasi tentang lembaganya.
5. Untuk mengetahui sejauhmana persepsi Wartawan Kota Bandung terhadap peranan Humas Polda Jabar dalam menyebarkan informasi tentang lembaganya.

1.4. Kegunaan Penelitian

Di dalam Melakukan penelitian ini, peneliti sangat mengharapkan bahwa hasil dari penelitian ini akan dapat digunakan oleh semua pihak yang berkepentingan, dalam hal ini dibagi ke dalam 2 kegunaan, yaitu sebagai berikut :

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan secara teori dapat menunjang perkembangan bidang ilmu, dimana mempunyai banyak manfaat bagi semua pihak dan kalangan yang tertarik terhadap bidang humas, serta bermanfaat bagi universitas debagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Ada kaitannya dengan kepentingan untuk pembangunan dan kepentingan ilmu komunikasi

1.4.2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan yang cukup berarti sebagai masukan bagi lembaga mengenai peranan Humas dalam menyebarkan informasi kepada wartawan.

1.5. Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan berusaha membahas masalah pokok skripsi. Bahasan tersebut akan dijelaskan dengan menggunakan konsep-konsep dan teori-teori yang ada hubungannya untuk membantu menjawab pokok masalah.

Adapun yang dijadikan sebagai *Grand Teori* (Teori Induk) di dalam penelitian ini ialah model komunikasi SMCR, yang dikemukakan oleh David K. Berlo. Model ini menyatakan cara terbaik untuk menerangkan proses komunikasi, yang diaplikasikan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- ***Source*** (sumber) : pihak yang menciptakan pesan, baik seseorang ataupun kelompok. Dalam penelitian ini *Source* (sumber) diaplikasikan sebagai Humas Polda Jabar.
- ***Message*** (pesan) : terjemahan gagasan ke dalam suatu kode simbolik, seperti bahasa atau isyarat. Dalam penelitian ini *Message* (pesan) diaplikasikan sebagai pesan atau informasi yang disebarkan oleh Humas Polda Jabar.
- ***Channel*** (saluran) : medium yang membawa pesan. Dalam penelitian ini *Channel* (saluran) diaplikasikan sebagai media yang digunakan Humas Polda Jabar dalam menyebarkan informasi.
- ***Receiver*** (penerima) : orang yang menjadi sasaran komunikasi. Dalam penelitian ini *Receiver* (penerima) diaplikasikan sebagai wartawan Kota Bandung yang menerima informasi dari Humas Polda Jabar.

Berdasarkan proses komunikasi di atas, maka di dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa wartawan Kota Bandung dalam menerima pesan atau informasi dari Humas Polda Jabar, memerlukan adanya proses persepsi.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, " Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli indrawi (sensori stimuli) ". (Rakhmat, 1986 : 64).

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa persepsi adalah suatu proses dalam memberi makna pada stimuli indrawi (panca indra).

Sedangkan Scott M. Cutlip dan rekan-rekannya mengatakan Persepsi adalah :

> *" Defined as the art or faculty of apprehending by means of the senses or the mind, cognition, understanding, in short the way perceive individual, institutions, situations*. (Persepsi adalah pemahaman yang dibatasi, atau sifat bawaan dari pemahaman yang dimaksud oleh panca indera, atau ingatan yaitu pengenalan dan pengertian dengan kata lain persepsi adalah bagaimana cara kita melihat orang-orang, lembaga, keadaan pada saat itu) ". (Cutlip. 1985 : 161).

Dari definisi di atas, peneliti mengetahui bahwa persepsi adalah pemahaman yang dibatasi oleh kemampuan panca indera untuk melihat, mendengar, membaui, mencium, dan merasakan.

Peneliti sependapat dengan kedua definisi di atas, bahwa persepsi adalah pemahaman yang dibatasi oleh kemampuan panca indera, jadi jika pada situasi tertentu salah satu fungsi panca indera kita melemah, maka pada saat itu kita mungkin akan kehilangan persepsi tentang suatu hal tersebut.

Bertolak dari kedua definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa persepsi adalah :

- Pengalaman tentang suatu objek
- Pengenalan dan pengertian terhadap orang-orang, lembaga dan keadaan melalui panca indera.
- Proses pemberian makna pada panca indera.

Persepsi menurut penulis berhubungan erat dengan citra, karena citra akan terbentuk dengan adanya persepsi, sebagaimana yang dikemukakan oleh David Krech, Richard S Crutchfield, dan Egerton L. Ballachey sebagai berikut :

> *" Every cognitive organization has two main kinds of determinants : stimulus factors and personal factors. By stimulus factors are meants those factors which derive from the nature of the external stimulus object. By personal factors are meant those factors which derive from the characteristics of the perceiving individual "*. (setiap pengorganisasian kognitif bergantung pada dua hal penting yakni : faktor stimulus (perangsang) dan faktor personal

> (pribadi). Dengan faktor stimulus dimaksudkan bahwa faktor tersebut berasal dari rangsangan eksternal suatu objek. Dengan faktor personal dimaksudkan bahwa faktor tersebut berasal dari karakteristik persepsi individu). (Krech, Crutchfield, Ballachey, 1982 : 20).

Dari pengertian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa proses pengorganisasian kognitif dalam membentuk citra diawali dengan faktor-faktor stimulus yakni rangsangan yang timbul dari luar diri individu ketika ia melihat suatu obyek, selanjutnya proses yang terjadi dipengaruhi oleh faktor pribadi dalam diri individu tersebut ketika ia mengenal obyek tersebut, mempersepsikan mengubah dan menyeleksinya.

Selanjutnya proses pengorganisasian kognitif dalam membentuk citra, menurut peneliti berdasarkan pengertian di atas adalah sebagai berikut :

1. Individu melihat suatu obyek yang meliputi warna, bentuk, maupun isi yang dipengaruhi oleh rangsangan dari luar (faktor stimulus), sehingga individu akan mengenal sebagai obyek yang memiliki arti.
2. Selanjutnya individu akan memasukkan obyek-obyek tertentu ke dalam kognitifnya. Dari sini mulailah faktor-faktor personal (rangsangan dari dalam diri individu) berperan dalam pengetahuannya.
3. Individu akan mempersepsi karakteristik obyek yang dipilihnya, yang disesuaikan dengan kebutuhannya.
4. Dan susunan penyajian mengenai obyek tersebut akan diseleksi hanya pada peran-peran yang penting saja.
5. Individu melukiskan gambaran yang dimilikinya mengenai realitas, dengan demikian terbentuk citranya mengenai obyek tersebut.

Selanjutnya, kita lihat definisi citra menurut Philip Kothler adalah : “ Seperangkat anggapan seseorang atau kelompok mengenai obyek yang bersangkutan “. (Kothler, 1986 : 184).

Peneliti sependapat dengan definisi di atas bahwa citra adalah seperangkat anggapan mengenai suatu obyek yang dimiliki seseorang atau orang banyak (kelompok).

Citra akan tercipta dengan adanya persepsi dari individu atau kelompok. Peneliti tegaskan bahwa dalam penelitian ini, peneliti akan lebih banyak mengulas mengenai persepsi sesuai dengan variabel penelitian, adapun mengenai citra hanya sebagai bahan perbandingan saja.

Berhubungan dengan penjelasan-penjelasan persepsi yang telah penulis bahas sebelumnya, persepsi dibatasi oleh kemampuan otak untuk mengingat melalui panca inderanya. Persepsi berlaku pada orang-orang, lembaga termasuk perusahaan, dan situasi pada saat itu.

Kemudian M. Dimyati Mahmud mengatakan :

> “ Dalam bereaksi terhadap isyarat-isyarat, kita telah terbiasa melompat ke kesimpulan dari stimulus-stimulus yang sudah kita kenal. Karena tergantung pada kebiasaan dan pengalaman-pengalaman masa lampau dan bukan pada pengamatan yang teliti itu menyebabkan kita banyak membuat kesalahan-kesalahan kita dalam menanggapi situasi-situasi di luar diri kita begitu umum sehingga di dalam psikologi disebut “ Illusi Normal “. Illusi, apabila antara apa yang kita persepsi dengan fakta sebenarnya terdapat pertentangan yang pasti, pengalaman semacam itu disebut illusi “. (Mahmud, 1990 : 49).

Peneliti memahami bahwa persepsi seseorang adalah kesimpulan terhadap stimulus-stimulus yang mengenai, kesimpulan seseorang dipengaruhi oleh pengalaman serta kebiasaannya. Dalam mempersepsikan sesuatu obyek, persepsi manusia tidaklah selalu benar atau bertentangan dengan fakta yang sebenarnya.

Sehingga secara konsepsi yang dimaksud dengan persepsi adalah :

- Pengalaman tentang suatu obyek
- Pengenalan dan pengertian terhadap lembaga dan keadaan
- Proses pemberian makna pada panca indera.

Dengan demikian operasionalisasi dari konsep di atas adalah sebagai berikut :

- **Pengalaman** yaitu : Melihat apa yang didapat oleh wartawan Kota Bandung terhadap peranan Humas Polda Jabar dalam menyebarkan informasi tentang lembaganya.
- **Lembaga** yaitu : Bagaimana pandangan atau pengenalan wartawan Kota Bandung terhadap Humas Polda Jabar.
- **Keadaan** yaitu : Bagaimana pandangan atau pengenalan wartawan Kota Bandung terhadap informasi tentang lembaga yang disebarkan oleh Humas Polda Jabar.
- **Proses Pemberian Makna** yaitu : Bagaimana persepsi wartawan Kota Bandung setelah Humas Polda Jabar melakukan penyebaran informasi tentang lembaganya.

Didalam penelitian ini, peneliti menilai persepsi dari segi negatif dan positif.

Berdasarkan penjelasan mengenai persepsi di atas, peneliti berkesimpulan pengertian persepsi adalah proses pemberian makna berupa pengalaman tentang pengenalan dan pengertian terhadap lembaga dan keadaan melalui panca indera.

Proses persepsi seperti yang telah peneliti uraikan adalah sebagai berikut :

Pertama, penerimaan stimuli atau informasi oleh alat indera, selanjutnya alat indera mengubah stimuli atau informasi tersebut menjadi inpuls-inpuls saraf ke dalam bahasa yang dipahami oleh otak, sehingga menjadi sensasi.

Kedua, stimuli atau informasi yang ditangkap oleh otak dikelompokkan. Dibedakan, ditafsirkan , atau diberi makna, maka terjadilah persepsi.

Bila dikaitkan dengan masalah pokok skripsi, yaitu proses persepsi wartawan Kota Bandung terhadap peranan Humas Polda Jabar dalam menyebarkan informasi tentang lembaganya, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

Pertama, wartawan Kota Bandung menerima stimuli atau informasi mengenai Polda Jabar, kemudian mengubah stimuli menjadi inpuls-inpuls saraf dengan bahasa yang mudah dipahami oleh otak, sehingga terjadi sensasi.

Kedua, stimuli yang ditangkap, dikelompokkan, dibedakan, ditafsirkan, atau diberi makna, berupa pendapat wartawan Kota Bandung terhadap Humas Polda Jabar.

Dengan demikian, persepsi yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah proses pemberian makna oleh wartawan Kota Bandung kepada Humas Polda Jabar setelah melakukan penyebaran informasi tentang lembaganya.

Kaitannya dengan masalah yang diteliti, maka dari model komunikasi yang dikemukakan oleh David K. Berlo, dioperasionalkan pada teori S-O-R sebagai teori pendukung yaitu Stimulus – Organism – Response. Menurut stimulus response ini, efek yang ditimbulkan oleh reaksi khusus sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antar pesan /

informasi yang disampaikan dengan reaksi komunikan. Jadi unsur-unsur dalam model ini adalah :

- Pesan (*Stimulus*, S)
- Komunikan (*Organism*, O)
- Efek (*Response*, R)

Stimulus (S) yang dimaksud dalam teori ini yaitu rangsangan atau stimuli yang diterima oleh indera seseorang. Dalam penelitian ini diaplikasikan sebagai pesan informasi yang disebarkan Humas Polda Jabar terhadap wartawan Kota Bandung.

Adapun yang dimaksud dengan komunikator ialah Humas Polda Jabar, sedangkan komponen Organism (O) adalah penerima pesan, yang dalam penelitian ini adalah wartawan Kota bandung. Komponen Response (R) dari teori ini, berupa tanggapan atau respon yang datang dari wartawan Kota Bandung terhadap pesan atau informasi yang disebarkan oleh Humas Polda Jabar.

Selanjutnya Gunawan Jiwanto mengemukakan dua hal dalam diri komunikan yang sangat menentukan untuk berhasilnya suatu komunikasi antara lain :

1. *Perhatian*
   Persyaratan pertama dari komunikasi yang berhasil adalah perhatian yang diperoleh dari komunikan. Jika pesan dikirimkan, tetapi komunikan mengabaikannya, maka usaha komunikasi tersebut telah menemui kegagalan.
2. *Pemahaman*
   Keberhasilan komunikasi juga tergantung pada pemahaman komunikan atas pesan yang diterimannya. Jika komunikan tidak memahaminya, maka tidak mungkin menjelaskan dan mempengaruhinya dengan berhasil. (Jiwanto, 1985 : 71).

Berdasarkan pendapat tersebut, maka peneliti memahami bahwa suatu komunikasi akan berhasil jika semata-mata komunikan mempunyai perhatian terhadap isi pernyataan yang diterimanya, baik melalui medium maupun tidak. Setelah komunikan mempunyai perhatian terhadap isi pernyataan tersebut, maka barulah komunikan mempunyai pemahaman terhadap isi pernyataan itu.

Dikaitkan dengan masalah penelitian, maka untuk sampai kepada tahap persepsi wartawan Kota Bandung terhadap peranan Humas Polda Jabar dalam menyebarkan informasi tentang lembaganya. Komunikan harus mempunyai perhatian terhadap peranan yang dilakukan Humas Polda Jabar, kemudian komunikan memahami peranan (kegiatan) yang dilakukan Humas Polda Jabar, dari hasil tersebut maka barulah akan muncul persepsi wartawan Kota Bandung terhadap peranan Humas Polda Jabar.

Berdasarkan keterangan di atas, dengan demikian perhatian mempengaruhi pemahaman dan pemahaman mempengaruhi persepsi wartawan Kota Bandung terhadap peranan yang dilakukan oleh Humas Polda Jabar untuk menyebarkan informasi tentang lembaganya.

Bertolak dari penjelasan di atas, peneliti menjelaskan bahwa perhatian menurut Kenneth E. Andersen, yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat adalah :

1. Perhatian itu merupakan proses yang aktif dan dinamis, bukan pasif refleksif. Kita secara sengaja mencari stimuli tertentu dan mengarahkan perhatian kepadanya.
2. Kita cenderung memperhatikan hal-hal tertentu yang penting, menonjol, atau melibatkan diri kita.
3. Kita menaruh perhatian kepada hal-hal tertentu sesuai dengan kepercayaan, sikap, nilai, kebiasaan dan kepentingan kita. (Rakhmat, 1986 ; 68)

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka diketahui bahwa perhatian secara sengaja diarahkan pada stimuli tertentu, pada hal-hal yang lebih menonjol, yang sesuai dengan kepercayaan, sikap, nilai kebiasaan dan kepentingan.

Apabila dikaitkan dengan masalah pokok penelitian, perhatian secara sengaja diarahkan pada stimuli tertentu, pada hal-hal yang lebih menonjol, yang sesuai dengan kepercayaan, sikap, nilai, kebiasaan, dan kepentingan wartawan Kota Bandung terhadap peranan yang dilakukan Humas Polda Jabar.

Selanjutnya pengertian pemahaman menurut D Lawrence Kincaid with Wilbur Schramm adalah :

> *" Inguiring or searching for deeper, richer meaning by examining the context and the implications of the information in light of the intentions and puposes of those who created and share the information "*. (mencari makna yang lebih mendalam atau lebih luas, dengan jalan meneliti pertalian makna serta kesimpulan yang terkandung dalam informasi, penelitian ini dilakukan sehubungan dengan maksud serta tujuan pihak yang telah menciptakan informasi dan menggunakannya bersama). (Kincaid with Schramm, 1975 ; 12).

Peneliti memahami dan sependapat dengan pendapat di atas bahwa pemahaman adalah mencari makna yang lebih mendalam serta kaitannya dengan kesimpulan yang terkandung dalam informasi untuk mengetahui maksud serta tujuan pihak yang telah memberikan informasi untuk digunakan bersama.

Jika dikaitkan dengan masalah pokok penelitian pengertian pemahaman adalah wartawan Kota Bandung mencari makna yang lebih mendalam serta kaitannya dengan kesimpulan yang terkandung dalam informasi untuk mengetahui maksud dan tujuan peranan Humas Polda Jabar dalam menyebarkan informasi tentang lembaganya.

1.6. Hipotesis

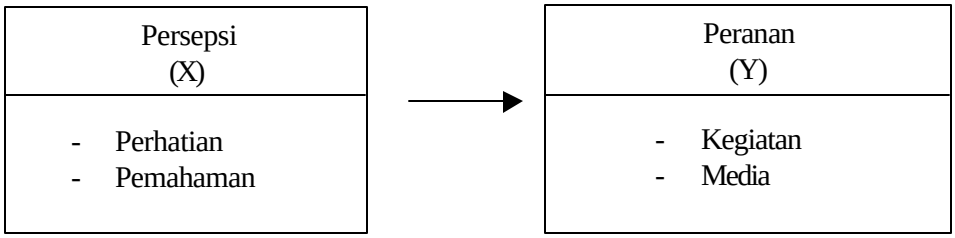
Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis ini dapat dibuat sebagai berikut :

1. Jika tingkat perhatian wartawan Kota Bandung terhadap peranan yang dilakukan Humas Polda Jabar dalam menyebarkan informasi tentang lembaganya baik, maka pemahaman wartawan Kota Bandung terhadap informasi yang diterimanya akan baik.
2. Jika tingkat pemahaman wartawan Kota Bandung terhadap informasi yang diterimanya baik, maka persepsi wartawan Kota Bandung terhadap Humas Polda Jabar akan baik.

Dari hipotesis di atas, model penelitian yang peneliti buat sehubungan dengan masalah penelitian yaitu tentang Persepsi Wartawan Kota Bandung terhadap Peranan Humas Polda Jabar dalam Menyebarkan Informasi Lembaganya, dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1.1

Model Penelitian



1.7. Operasionalisasi Variabel

1. Persepsi (X)

   Persepsi adalah pemberian makna pada stimuli indrawi sehubungan dengan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dengan indikator meliputi :

   1. Perhatian (X_1)
   2. Pemahaman (X_2)

2. Peranan (Y)

   Peranan adalah suatu proses atau kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan menggunakan media sebagai alat untuk berkomunikasi. Dengan indikator meliputi :

   1. Kegiatan (Y_1)
   2. Media (Y_2)

Unsur-unsur persepsi dan peranan terhadap lembaga yang ditanyakan adalah :

1. Perhatian wartawan Kota Bandung terhadap peranan yang dilakukan Humas Polda Jabar dalam menyebarkan informasi tentang lembaganya.
2. Pemahaman wartawan Kota Bandung setelah mendengar dan mengetahui informasi dari Humas Polda Jabar.
3. Kegiatan yang dilakukan Humas Polda Jabar untuk menyebarkan informasi terhadap wartawan Kota Bandung.
4. Media yang digunakan Humas Polda Jabar untuk menyebarkan informasi terhadap wartawan Kota Bandung.

5. Persepsi responden terhadap peranan Humas Polda Jabar dalam menyebarkan informasi tentang lembaganya.

1.8. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan hal yang sangat berpengaruh sangat besar dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, di dalam penelitian penulisan skripsi ini, peneliti berupaya mengumpulkan data dengan metode Penelitian Survey.

Metode ini digunakan dengan maksud untuk mengetahui adanya hubungan kausal diantara 2 variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Untuk itu peneliti menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Masri Singarimbun dan Sofian Effendi yang mengatakan : " Penelitian survey adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok ". (Singarimbun & effendi, 1989 : 3).

1.9. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan menggunakan kuesioner kepada seluruh responden. Sementara data tingkat informasi yang dikumpulkan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan melalui wawancara untuk mengetahui salah benarnya informasi yang dimiliki yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara sebagai berikut :

1. Wawancara

   Merupakan salah satu bentuk pengumpulan data dengan menggunakan Tanya jawab dengan Humas Polda Jabar, dan unsur-unsur yang terkait yang dianggap mengetahui dengan pasti tentang hal-hal yang ada hubungannya dengan permasalahan. Keuntungan dari teknik ini adalah dimungkinkannya penggalian data yang mendalam terhadap informasi yang dibutuhkan dari responden. Kartono menjelaskan bahwa "wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih yang berhadapan secara fisik".(Kartono 1986 : 171).

2. Kuesioner

   Merupakan suatu alat untuk memperoleh data yang berisi pertanyaan maupun

   pernyataan secara tertulis, agar mendapatkan jawaban terha dap pertanyaan

   atas pernyataan tersebut. Menurut Kartono bahwa " Kuesioner atau angket adalah suatu masalah yang umumnya banyak menyangkut kepentingan umum (orang banyak), dilakukan dengan jalan mengedarkan suatu daftar pertanyaan berupa formulir-formulir, yang diajukan secara tertulis kepada sejumlah subjek untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan (respon) tertulis seperlunya ". (Kartono, 1988 : 200).

3. Studi Kepustakaan

   Mempelajari buku-buku rujukan atau teknik penelitian yang dilakukan dengan mencari data dari literatur-literatur, referensi, majalah, makalah, dan yang lainnya.

1.10. Bahan Penelitian

1. Indikator X_1 tingkat perhatian, bahan penelitiannya adalah wartawan Kota Bandung, baik itu dari media cetak maupun elektronik yang telah ditunjuk oleh pimpinan medianya masing-masing sebagai wartawan khusus kepolisian yang ditempatkan di Polda Jabar.
2. Indikator X_2 tingkat pemahaman, bahan penelitiannya adalah wartawan Kota Bandung, baik itu dari media cetak maupun elektronik yang telah ditunjuk oleh pimpinan medianya masing-masing sebagai wartawan khusus kepolisian yang ditempatkan di Polda Jabar.
3. Variabel X tingkat persepsi, bahan penelitiannya adalah wartawan Kota Bandung, baik itu dari media cetak maupun elektronik yang telah ditunjuk oleh pimpinan medianya masing-masing sebagai wartawan khusus kepolisian yang ditempatkan di Polda Jabar.

1.11. Rencana Analisis

Data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner akan dimasukan ke dalam tabel induk dan tabel tunggal, dengan prosedur sebagai berikut:

1. Distribusi dari hasil keseluruhan penelitian digunakan tabel induk.
2. Distribusi data dari hasil penelitian terhadap indikator X_1, (perhatian) responden digunakan tabel tunggal.
3. Distribusi data dari hasil penelitian terhadap indikator X_2, (pemahaman) responden digunakan tabel tunggal.

4. Distribusi data hasil penelitian untuk mengetahui hubungan indikator X_1 (perhatian) dengan X_2 (pemahaman) dalam mencari persepsi digunakan tabel silang.
5. Distribusi data dari hasil penelitian terhadap indikator Y_1 (kegiatan) digunakan tabel tunggal.
6. Distribusi data dari hasil penelitian terhadap indikator Y_2 (media) digunakan tabel tunggal.
7. Distribusi data hasil penelitian untuk mengetahui hubungan indikator Y_1 (kegiatan) dengan Y_2 (media) dalam mencari persepsi digunakan tabel silang.
8. Dalam menganalisis peneliti menggunakan skala likert dengan perhitungan persentase.
9. Untuk memperkuat hasil penelitian ini, yaitu melihat sejauhmana terdapatnya hubungan antara kedua variabel (persepsi dan peranan) tersebut maka peneliti akan menggunakan Uji Statistik. Adapun Uji Statistik yang peneliti gunakan yaitu Korelasi Koefisian Rank Spearman (*The Sperman Rank-Order Correlation Coefficien, Rs*) untuk melihat besar kecilnya hubungan atau korelasi, dengan Rumus Sebagai berikut :

$$R_S = 1 - \frac{6\sum D^2}{n(n-1)}$$

Ket : R_s = Korelasi Rank Sperman

D^2 = Selisih antara 2 ranking

n = Jumlah sampel

Sedangkan untuk melihat adanya pengaruh, menggunakan Korelasi Determinasi (KD), dengan Rumus sebagai berikut :

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Ket : KD = Korelasi Determinasi

R^2 = Hasil Korelasi Rank Sperman

1.12. Populasi dan Sampel

Sifat-sifat kumpulan objek penelitian dapat ditemukan dengan mempelajari dan mengamati sebagian dari kumpulan objek penelitian yang dapat berupa orang, kelompok, dan organisasi. Dalam penelitian, objek penelitian merupakan satuan unsur-unsur populasi.

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga. (Singarimbun dan Effendi, 1995 : 152). Populasi merupakan kumpulan objek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya. Populasi dalam penelitian ini adalah wartawan Kota Bandung baik itu dari media cetak maupun elektronik yang telah ditunjuk oleh pimpinan medianya masing-masing sebagai wartawan khusus kepolisian yang ditempatkan di Polda Jabar yang berjumlah 27 orang.

Karena subjeknya kurang dari 100 orang, maka penelitian ini menggunakan metode sensus, mengacu pada ukuran yang diberikan Dr. Suharsimi Arikunto, yaitu bila subjek kurang dari 100 orang, lebih baik diambil dari semua, sehingga metode penelitian menggunakan metode sensus. pengambilan sampel yang dimaksud dengan sensus adalah mengambil semua populasi untuk dijadikan sampel. (Arikunto, 1996 : 122).

1.13. Lokasi dan Waktu Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penyusunan skripsi ini, maka peneliti melakukan penelitian di Instansi Pemerintah, tepatnya di Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah Jawa Barat (Polda Jabar).

Jalan : Soekarno – Hatta No. 748 Bandung 40613

Telp : 022 – 7800014

Penelitian ini dilakukan dari bulan Maret 2004 s/d September 2004.

Dengan rincian jadwal kegiatan penelitian terlampir.

1.14. Sistematika Penulisan

Dalam usaha untuk memberikan gambaran secara sistematis, peneliti membagi susunan skripsi ke dalam 5 bab, yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Menguraikan dan menjelaskan tentang latar belakang Penelitian, identifikasi masalah, tujuan penelitian , kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis, operasionalisasi variabel, metode penelitian,

teknik pengumpulan data, bahan penelitian, rencana analisis,populasi dan sampel, lokasi dan waktu, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Merupakan tinjauan teoritis terhadap pengertian Public Relations sebagai salah satu kegiatan komunikasi, mengenai informasi, persepsi, peranan serta hakikat tugas dan kedudukan humas pemerintahan.

BAB III : OBYEK PENELITIAN

Bab ini menjelaskan latar belakang perusahaan, sejarah divisi Humas, struktur organisasi, struktur divisi Humas, *Job description*, sarana dan prasarana Humas, responden, serta logo perusahaan.

BAB IV : ANALISIS HASIL PENELITIAN

Pada bab ini peneliti menguraikan hasil penelitian, serta melakukan pengolahan dan melaporkan data hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Peneliti memberikan kesimpulan dari seluruh data penelitian serta saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi semua pihak.